

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Salah satu dari bentuk karya sastra ialah puisi, puisi adalah suatu karya sastra yang berupa tulisan, yang setiap katanya memiliki makna sesuai dengan ekspektasi si pengarang. Biasanya, puisi dibuat berdasarkan imajinasi atau pemikiran bahkan pengalaman batin yang dirasakan oleh si pengarangnya. Selain berdasarkan imajinasi atau pemikiran pengarang, puisi juga dapat dikarang berdasarkan kehidupan nyata si pengarang seperti kehidupan sosial di sekitar sang pengarang tersebut.

Puisi yang dikenal hingga saat ini terdiri dari dua jenis, yaitu puisi baru dan puisi lama. Puisi baru adalah puisi yang bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan, sedangkan puisi lama adalah puisi yang terikat dengan aturan-aturan yang ada. Namun, akhir-akhir ini dunia sastra Indonesia digemparkan oleh suatu genre baru dari puisi yang sedang ramai diperdebatkan oleh para sastrawan hingga pecinta sastra yaitu puisi esai. Puisi esai ramai diperdebatkan karena banyaknya pro dan kontra yang memperbincangkan tentang genre baru puisi esai

ini. Perdebatan tentang puisi esai ini terjadi, karena banyak yang tidak setuju dengan penyematan genre baru untuk puisi esai ini. Banyaknya yang tidak setuju dengan penyematan puisi esai sebagai suatu genre baru dalam dunia sastra Indonesia, karena genre dari puisi esai ini sebenarnya sudah pernah ada, yaitu dikenal dengan nama puisi naratif. Selain seperti puisi naratif, bentuk puisi sejenis itu tentu saja sudah kita kenal dalam puisi kita, misalnya puisi Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, dan terutama puisi-puisi balada Rendra. Puisi naratif merupakan puisi panjang yang berbentuk cerita, namun berbeda dengan puisi naratif, puisi esai adalah suatu puisi yang menggabungkan antara puisi dengan esai. Puisi esai ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan sosial bernama Denny JA. Denny JA memperkenalkan puisi esai ini dengan menerbitkan buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* pada tahun 2012.

Denny JA memperkenalkan apa yang disebutnya puisi esai, karena beranggapan bahwa medium-medium “lama” seperti, esai, kolom, dan karya ilmiah sudah tidak dapat lagi untuk mengungkapkan gagasan, perhatian dan kepeduliannya atas fenomena dan fakta sosial. Puisi esai yang diperkenalkan oleh Denny JA ini merupakan suatu puisi yang digabungkan oleh esai. Puisi merupakan suatu karya sastra yang bisa menyentuh dan menggugah perasaan si pembacanya, sedangkan esai di sini digunakan untuk menjelaskan lebih terperinci tentang suatu fenomena dan fakta sosial yang terjadi dalam puisi tersebut, dengan menggunakan catatan kaki. Puisi esai ini dikenal sebagai medium baru yang pas untuk mengemukakan gagasan-gagasan tentang fenomena dan fakta sosial yang ingin diungkapkan dan disampaikan oleh Denny JA. Denny JA memilih menyebut

karya yang dibuatnya dengan sebutan puisi esai, karena puisi esai merupakan suatu cara penulisan baru yang menyatukan dua genre penulisan yang benar-benar berbeda, yaitu antara puisi dengan esai. Puisi esai karya Denny JA ini juga berbeda dengan puisi naratif yang pernah ada, karena adanya catatan kaki yang berfungsi sebagai sumber rujukan tentang fenomena, data, dan fakta sosial yang digunakan sebagai data pendukung bagi para pembaca agar lebih memahami isi dari puisi esai tersebut.

Puisi esai karya Denny JA ini disebut-sebut sebagai suatu genre baru dalam dunia sastra Indonesia yang sangat menarik untuk lebih didalami. Puisi esai ini menarik untuk didalami, karena puisi esai karya Denny JA menjadi suatu karya yang berbeda dengan karya-karya yang pernah ada sebelumnya, karena puisi esai karya Denny JA lebih ingin mengungkapkan dan mengangkat suatu fakta sosial yang menjadi sebuah isu sosial yang masih sangat terselubung bagi masyarakat untuk membicarakannya, isu sosial yang ingin diangkat dan diungkapkan dalam puisi esai karya Denny JA ini ialah berisikan tentang diskriminasi yang banyak terjadi di masyarakat kita. Denny JA mengangkat dan mengungkapkan tentang isu sosial yang ada di masyarakat, karena latar belakang Denny JA sendiri yang merupakan seorang ilmuwan sosial dan aktivis sosial yang sangat aktif dalam dunia sosial dan politik khususnya. Isu diskriminasi diangkat oleh Denny JA dalam puisi esainya, karena rasa kepedulian seorang Denny JA yang prihatin terhadap korban-korban diskriminasi yang ada di Indonesia yang masih kurang diperhatikan, dengan membuat karya tersebut juga, Denny berharap bahwa korban-korban dan kasus diskriminasi di Indonesia dapat teratasi dengan

benar dan sesuai dengan hukum yang berlaku dengan adanya karya yang ia buat tersebut.

Kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA berisikan 5 puisi esai yang semuanya berusaha mengungkapkan dan mengangkat kisah tentang korban-korban diskriminasi. Kisah-kisah yang diangkat dalam puisi esai karya Denny JA ini berusaha untuk diceritakan dari atau menggali sudut pandang para korban, sehingga kisah-kisah yang ada di dalam puisi esai *Atas Nama Cinta* ini menjadi sebuah kisah yang mengharukan. Secara tidak langsung puisi esai Denny JA ini menjadi sebuah simpati Denny JA kepada para korban-korban diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Diskriminasi yang terjadi di dalam puisi esai Denny JA ini meliputi diskriminasi terhadap faham agama, diskriminasi gender, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, diskriminasi terhadap kaum homoseks, dan diskriminasi terhadap agama. Puisi esai Denny JA ini dirasa tepat untuk mengangkat dan mengungkapkan apa yang dirasakan oleh para korban-korban diskriminasi, karena kisah-kisah yang mengharukan tersebut tertuangkan dengan pilihan kata yang tepat dengan puisi, sedangkan fakta-fakta sosial yang diungkapkan dalam kisah tersebut dituangkan di dalam catatan-catatan kaki. Puisi esai Denny JA ini lebih spesifik mengangkat isu-isu diskriminasi yang membuat puisi esai ini terlihat beda dengan puisi-puisi sejenis yang pernah ada. Selain itu, puisi esai Denny JA ini juga lebih menekankan tentang adanya catatan kaki dan mengangkat isu-isu sosial dalam puisi esainya. Catatan kaki lebih ditekankan oleh Denny JA dalam puisi esainya, karena catatan kaki sebagai sumber dari adanya fakta-fakta yang ada di dalam puisi tersebut. Puisi esai oleh Denny JA menjadi sebuah eksperimen yang

menjembatani antara fiksi dan fakta yang ada. Detail dan isi dari kisah tersebut merupakan fiksi, sedangkan kenyataan sosial yang diungkapkan dalam puisi esai tersebut ialah fakta.

Masalah yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitiannya kali ini ialah seharusnya diskriminasi dalam sebuah hubungan sosial tidak boleh terjadi, namun pada kenyataannya diskriminasi terjadi di mana-mana dan kaum minoritas lah yang sering menjadi korban dalam diskriminasi. Dalam puisi esai karya Denny JA ini, ia mengangkat isu sosial yaitu diskriminasi dalam puisi esainya sebagai tema umum. Kelima puisi esai karya Denny JA ini, semuanya menceritakan tentang diskriminasi, diskriminasi yang diangkat oleh Denny JA ialah seputar diskriminasi tentang etnis tionghoa, diskriminasi gender, diskriminasi terhadap kaum homoseks, diskriminasi terhadap paham agama, dan diskriminasi agama. Diskriminasi yang terjadi pada puisi esai ini semuanya terjadi kepada kaum minoritas, kaum yang tidak memiliki kekuatan dan kaum yang berjumlah sedikit. Diskriminasi di Indonesia menjadi sebuah masalah yang masih belum terselesaikan di Indonesia, masalah yang untuk dibicarakannya saja orang-orang masih enggan dan masih menganggap masalah diskriminasi ini menjadi sebuah masalah yang biasa dan masalah yang enteng. Di sinilah penulis berusaha untuk menejalskan lebih mendalam tentang masalah diskriminasi yang terjadi di Indonesia melalui karya dari Denny JA, yaitu kelima puisi esai tersebut yang mengisahkan dan menceritakan tentang korban diskriminasi yang belum banyak terungkap bahkan masih banyak yang belum terangkat ke publik, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui masalah diskriminasi yang terjadi di

sekitarnya. Namun, tidak hanya kasus-kasus diskriminasi yang ada di dalam puisi esai Denny JA saja, masih banyak lagi kasus-kasus diskriminasi yang masih banyak belum terangkat bahkan terekspos oleh media bahkan publik yang masih sangat mengharukan dan menyedihkan. Mulai dari sini lah penulis berusaha untuk bisa mengangkat dan lebih mendalami tentang korban-korban diskriminasi agar diskriminasi tidak lagi terjadi di negeri ini.

Masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitiannya kali ini menjadi menarik, karena masalah diskriminasi dalam sebuah karya sastra masih belum banyak yang menelitinya, terlebih lagi hanya beberapa saja yang sudah meneliti ataupun menganalisis lebih dalam tentang puisi esai. Objek dari penelitian ini yang merupakan sebuah kumpulan puisi esai yang bisa dibilang adalah sebuah genre baru dalam dunia sastra. Sebagai sebuah genre baru dalam dunia sastra masih belum banyak peneliti yang meneliti puisi esai sebagai objek yang baru dan sangat menarik apalagi diteliti lebih mendalam. Selain sebagai genre baru yang menarik untuk diteliti, puisi esai merupakan sebuah objek baru yang ternyata menuai polemik yang membuat gempar dunia sastra Indonesia. Banyaknya pro dan kontra tentang puisi esai menjadikan puisi esai ini menjadi sebuah objek penelitian yang lebih menarik. Selain puisi esainya yang menuai polemik, penulis ataupun penggagas dari puisi esai ini yaitu Denny JA juga ikut menuai polemik yang banyak menuai kritik dan pujian dari berbagai kalangan yang menjadikan puisi esai ini menjadi lebih menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih mendalam.

Pro dan kontra tentang Denny JA sebagai penulis dan penggagas dari puisi esai ini, dimulai dari adanya polemik di dunia sastra yang muncul kembali ke

permukaan ialah dunia sastra yang gempar karena dinobatkannya Denny JA menjadi salah satu dari 33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Hal tersebut menjadi gempar, karena Denny JA berada diantara sejumlah nama besar seperti Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, HB Jassin, Mochtar Lubis, WS Rendra, dan Putu Wijaya. Denny yang selama ini lebih dikenal sebagai konsultan politik dan pendiri Lingkaran Survei Indonesia (LSI) ketimbang sebagai sastrawan, tentu mengundang polemik yang tidak setuju dengan dinobatkannya Denny menjadi salah satu dari 33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Banyak kritik ditujukan kepada Denny JA karena penobatan tersebut. Kritik paling sengit disampaikan sastrawan asal Yogyakarta yaitu Saut Situmorang. Di grup *Facebook* yang dibuatnya dia memposting foto buku berjudul “33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh” dengan tanda silang merah. Lewat akun *Twitternya*, Saut Situmorang pun menuding buku terbitan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin itu merupakan proyek besar cari duit kelompok Horison dengan memakai *event book fair* di Jerman sebagai isu. Soal Denny, Saut mengatakan, “tukang survei itu kan memang kelompok Horison ini yang dulu dibaptis jadi penyair Indon.” Selain kritik-kritik yang ada di atas, kritik Saut tidak berhenti di situ, Saut juga mengkritik Denny dengan kata-kata sebagai berikut, “Cuma para pemula yang gak tau diri yang ingin melahap semuanya, tanpa sedikit pun mau bersusah payah untuk memahami dan menguasai keduanya terlebih dahulu! Cuma biar dikira orang pembaharu!!!”.¹

¹<http://www.merdeka.com/peristiwa/benarkah-denny-ja-penggagas-genre-sastra-baru-puisi-esai.html> (Diunduh, pada 1 April 2015, pukul: 15:00 WIB)

Selain kritik-kritiknya yang sangat pedas, Saut pun menjelaskan lebih mendalam tentang puisi esai, bahwa puisi esai adalah jenis puisi yang sangat populer dalam kesusastraan Inggris abad 18, terutama seperti yang ditulis oleh sang maestro genre tersebut Alexander Pope. “*An Essay on Criticism*” adalah puisi panjang Pope yang terkenal. Lebih jauh, Saut pun menjelaskan puisi dan esai mempunyai pakemnya masing-masing, “kalau memang mau nulis puisi, tulislah puisi; kalau mau nulis esai, tulislah esai. Pakem kedua genre itu yang kelak akan menentukan apakah benar sebuah puisi telah ditulis, atau sebuah esai berhasil dikarang,” ujar Saut lewat blog “Boemipoetra” yang dikelolanya. Selain itu, kritik-kritik Saut pun tidak berhenti di situ Saut pun mengatakan “kalau ‘ke-esai-an’ sebuah ‘genre’ bernama ‘sajak-esai’ Cuma dibuktikan dari catatan kaki yang dimilikinya, kasihan amat tuh genre! Kasihan amat pula genre yang bernama ‘esai’ itu! Mosok esai cuma macam begitu hakikatnya! Bukannya lebih tepat kalau ‘genre baru’-mu ini disebut ‘sajak-skripsi’ aja, hahaha!!! Atau ‘sajak-yang-bercatatan-kaki’! LOL,” tulis Saut dalam *Facebooknya*.²

Selain Saut Situmorang, sastrawan asal Yogyakarta juga yaitu Puthut EA, melontarkan kritik-kritik pedasnya juga dengan munculnya buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Dalam *Facebooknya*, Puthut EA mengatakan sebagai berikut “ketika kasus Denny JA muncul lalu merebak di media sosial, bagi saya justru yang mengherankan adalah kenapa banyak orang yang merasa kaget? Seakan-akan persoalan Denny JA tidak mungkin terjadi di dalam

²<http://www.merdeka.com/peristiwa/benarkah-denny-ja-penggagas-genre-sastra-baru-puisi-esai.html> (Diunduh, pada 1 April 2015, pukul: 15:00 WIB)

kenyataan sosial kita. *Ujug-ujug* alias *makjegagik* (tiba-tiba).” Kritik pedas lainnya pun Puthut Ea sampaikan seperti, “makanya tidak usah repot juga bertanya soal 33. Mau 33 kek, mau 50, mau 100 yang tidak ya tidak apa-apa yang penting bagi Denny dan panitia; nama Denny masuk.” Puthut pun mengatakan kritik pedasnya lagi seperti berikut, “apa yang aneh kalau Denny JA yang berlebih uang itu menukar modal finansialnya dengan modal sosial ?” masih banyak lagi kritik-kritik pedas yang ditulis oleh Puthut tentang Denny JA dan buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Puthut pun mengatakan “kok repot amat analisisnya? Panitia atau kuratornya jelas dibayar (mahal). Soal teori atau himpunan itu dibuat-buat saja supaya di dalam pembaiatan tidak terlalu vulgar,” ujar Puthut Ea di akun *Facebooknya*.³

Banyaknya kontra yang bermunculan tentang Denny JA dan buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* tentu saja ada yang pro tentang buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* dan Denny JA. Para Tim 8 dan Pusat Dokumentasi Indonesia HB Jassin mempunyai alasan yang cukup masuk akal dengan dipilihnya Denny JA sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia sastra Indonesia terlepas dari banyaknya yang kontra dengan buku tersebut dan penulis ataupun penggagas puisi esai Denny JA. Menurut juri, jenis puisi ini kini menjadi salah satu tren sastra mutakhir yang sudah direkam dalam kurang lebih sepuluh buku. Selain itu tim juri mengklaim 33 orang sastrawan tersebut memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut; pengaruhnya berskala nasional, pengaruhnya relatif berkesinambungan, menempati posisi kunci, penting dan menentukan,

³<http://www.merdeka.com/peristiwa/33-tokoh-sastra-indonesia-paling-berpengaruh-dituding-bayaran.html> (Diunduh, pada 1 April 2015, pukul: 15:00 WIB)

menempati posisi sebagai pencetus atau perintis gerakan baru yang melahirkan pengikut, penentang dan melahirkan paradigma baru dalam kesusastraan Indonesia.

Denny JA sebagai penulis dan penggagas puisi esai termasuk dan memenuhi kriteria-kriteria yang tim juri ajukan, karya Denny JA mempunyai pengaruhnya berskala nasional, pengaruhnya relatif berkesinambungan, dan karya dari Denny JA ini juga menempati posisi sebagai pencetus atau perintis gerakan baru yang melahirkan pengikut, selain itu karya Denny ini juga merupakan penentang dan melahirkan paradigma baru dalam kesusastraan Indonesia. Hal-hal tersebut lah yang membuat tim juri memilih Denny JA sebagai salah satu tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Selain memenuhi kriteria yang diajukan oleh tim juri, karya Denny JA lebih dipilih ketimbang sastrawan lain, karena Tim 8 dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin memiliki alasan sebagai berikut, karya *Atas Nama Cinta* milik Denny JA dianggap juri melahirkan genre baru dalam puisi Indonesia yang disebut genre puisi esai. Selain sebagai genre baru dalam puisi Indonesia, karya Denny JA merupakan suatu terobosan baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif baru dalam penulisan bagi para penulis yang menginginkan bentuk baru dalam karya tulisannya.

Berikut adalah nama-nama 33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh yang ada di buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*; Kwee Tek Hoay, Idrus, Marah Roesli, Mochtar Lubis, Muhammad Yamin, Chairil Anwar, HAMKA, Pramoedya Ananta Toer, Armijn Pane, Iwan Simatupang, Sutan Takdir Alisjahbana, Ajip Rosidi, Achdiat Karta Mihardja, Taufik Ismail, Amir Hamzah,

WS Rendra, Trisno Sumardjo, NH. Dini, H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono, Arief Budiman, Wowok Hesti Prabowo, Arifin C. Noor, Ayu Utami, Sutardji Calzoum Bachri, Helvy Tiana Rosa, Goenawan Mohammad, Putu Wijaya, Remy Sylado, Abdul Hadi W.M, Emha Ainun Nadjib, Afrizal Malna dan Denny JA.

Dengan adanya pro dan kontra yang ada tentang puisi esai dan Denny JA sebagai penulis dan penggagas puisi esai membuat peneliti semakin menarik untuk menjadikan puisi esai ini menjadi sebuah objek kajiannya pada penelitiannya kali ini. Penelitian kali ini ingin meneliti lebih dalam tentang diskriminasi yang terjadi di dalam puisi esai karya Denny JA, pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti dan mendalami lebih dalam tentang diskriminasi sosial yang ada di dalam puisi esai. Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang puisi esai hanya meneliti tentang kritik sosial budaya yang ada di dalam puisi esai dan meneliti tentang psikologi sosial tokoh utama yang ada di dalam puisi esai tersebut. Pada penelitian sebelumnya tentang kritik sosial budaya diungkapkan lebih dalam bagaimana kritik sosial budaya yang ada pada puisi esai dan bagaimana kritik-kritik sosial budaya tentang puisi esai itu bermunculan di masyarakat. Selain itu, pada penelitian sebelumnya tentang kritik sosial budaya pada puisi esai karya Denny JA ini juga memunculkan kritik sosial budaya yang bagaimana yang muncul pada puisi esai tersebut yang kebanyakan dalam puisi esai tersebut mengangkat tema tentang isu-isu diskriminasi yang sering terjadi pada masyarakat pada umumnya. Lalu, pada penelitian sebelumnya juga meneliti lebih mendalam tentang psikologi sosial tokoh utama yang ada di dalam puisi esai, yang pada penelitian sebelumnya tersebut meneliti bagaimana

terganggunya psikologi si tokoh utama yang mengalami berbagai keadaan diskriminasi yang dialaminya yang membuat keadaan psikologi dari si tokoh utama tersebut terganggu secara psikologi dan fisiknya.

Peneliti kali ini memilih untuk lebih mendalami dan meneliti tentang diskriminasi, karena belum adanya yang meneliti dan mendalami lebih mendalam tentang diskriminasi yang terjadi di dalam puisi esai tersebut, dan bagaimana perilaku diskriminasi tersebut dapat terjadi di dalam puisi esai tersebut. Peneliti lebih mendalami memilih untuk meneliti tentang adanya diskriminasi yang terjadi pada puisi esai ini, karena masih banyak sekali terjadinya diskriminasi yang serupa dengan yang ada di puisi esai tersebut di kehidupan sehari-hari. Selain itu, dipilihnya diskriminasi juga karena keingintahuan peneliti tentang penyebab-penyebab apa saja yang menyebabkan terjadinya diskriminasi di dalam puisi esai tersebut, lalu termasuk ke dalam jenis-jenis diskriminasi apa saja yang ada di dalam puisi esai tersebut.

Diskriminasi yang ada pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* ini akan diteliti dengan menggunakan salah satu teori sastra yang sudah tidak asing lagi bagi para peneliti sastra, teori yang digunakan kali ini ialah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan untuk meneliti masalah ini, karena diskriminasi yang terjadi pada puisi esai karya Denny JA ini, sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sosial manusia yang dialami secara yang dituliskan ataupun diceritakan kembali ke dalam sebuah karya sastra. Hal ini lah, yang menyebabkan penulis memilih untuk menggunakan teori ini sebagai pisau pembedahnya untuk lebih

mendalami masalah yang ada dengan sosiologi sastra. Selain itu, penulis memilih menggunakan sosiologi sastra sebagai pisau pembedahnya karena pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada ataupun jarang yang menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pembedahnya untuk meneliti puisi, khususnya puisi esai. Sosiologi sastra pada umumnya hanya digunakan untuk meneliti novel ataupun drama saja dan jarang sekali digunakan untuk meneliti puisi. Hal ini pun, yang membuat penulis lebih tertarik menggunakan teori ini. Lalu, sosiologi sastra dipilih penulis, karena dirasa cocok untuk bisa lebih mendalami masalah yang ada tersebut. Dilihat dari digunakannya sosiologi sastra sebagai pisau pembedahnya, dapat dipastikan bahwa penelitian ini bermanfaat, agar perilaku diskriminasi yang terjadi pada puisi esai tersebut tidak lagi terulang pada siapapun dan kapanpun waktunya. Selain itu, diskriminasi yang ada di dalam puisi esai tersebut dapat dicegah dan ditanggulangi supaya tidak ada lagi yang menjadi korban dari diskriminasi.

Dalam bidang pendidikan, tentu diskriminasi sosial ini bisa menjadi pengaruh penting pada perkembangan pendidikan anak. Di mana seorang anak harus mengerti dan paham akan adanya diskriminasi yang bisa terjadi pada lingkungan mereka, dan mereka harus bisa menghindar dari adanya sikap tersebut karena sikap tersebut merupakan sebuah sikap negatif yang tidak boleh dimiliki oleh seorang anak, dan hal ini harus diajarkan dan ditanamkan sejak sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan objek kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA, dengan fokus penelitian diskriminasi yang terjadi pada puisi esai tersebut, lalu penulis akan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau pembedah untuk masalah yang akan diteliti tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdapat pada adanya bentuk diskriminasi dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan subfokusnya terdapat diskriminasi berbentuk normatif dan diskriminasi berbentuk kategoris dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta*.

1.3 Perumusan Masalah

Pada umumnya diskriminasi yang terjadi dalam kumpulan puisi esai karya Denny JA tersebut tidak akan terlepas dari masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melihat berbagai masalah yang dibahas dalam latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah “Bagaimanakah bentuk diskriminasi yang terjadi dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ?”

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Adakah diskriminasi yang terjadi pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA

2. Bentuk-bentuk diskriminasi apa saja yang terdapat pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA
3. Bagaimana dampak-dampak yang terjadi setelah terjadinya diskriminasi dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA
4. Bagaimana menanggulangi diskriminasi yang terjadi dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- Menambah pengetahuan tentang pemakaian teori sosiologi sastra dan teori sastra dalam sebuah penelitian
- Menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra pada umumnya dan yang paling utama pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang dan mengetahui wujud tentang teori sastra Sosiologi sastra yang terdapat dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA.

b. Bagi Pembaca

- Menambah wawasan tentang sosiologi sastra dan terapan sosiologi sastra dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA.
- Menambah pengetahuan kepada pembaca tentang bentuk diskriminasi apa saja yang terjadi, faktor-faktor dapat terjadinya, dan bagaimana agar diskriminasi tersebut tidak terjadi kembali dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta*.

c. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

- Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang teori-teori sastra yang ada di dalam penelitian ini
- Menambah pengetahuan guru terhadap apa itu puisi esai, bagaimana puisi esai itu, dan seperti apa puisi esai itu, sebagai bahan ajarnya nanti
- Menambah wawasan guru untuk mengajar dengan materi yang menarik

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Menambah pengetahuan tentang sosiologi sastra, puisi esai, dan bentuk diskriminasi apa saja yang terjadi pada puisi esai tersebut
- Dapat membuat peneliti selanjutnya untuk terus menggali penelitian apalagi yang menarik untuk diteliti tentang puisi esai tersebut